

KARAKTERISTIK POLA PERMUKIMAN KAMPUNG BULOLOA : PENDEKATAN PERILAKU DAN BUDAYA

*Andi Abidah¹, Azrah Aeni², Miftahul Nurul Zannah³

¹²³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar
azrahsyafri03@gmail.com

Article Info: Received: 27 October 2024, Accepted: 9 December 2024, Published: 28 December 2024

ABSTRACT.

This study is a qualitative research employing survey and interview methods. It aims to understand the traditional settlement patterns of Kampung Buloa in Makassar, as well as the behaviors of its residents. Kampung Buloa has maintained its traditional wisdom to this day. As one of the traditional settlements in South Sulawesi, this kampung has a spatial layout rich in cultural values that reflect the behavior of the local community. The traditional houses in Kampung Buloa exemplify Makassar architecture, which is similar to the traditional houses of the Bugis people. This research also illustrates how local culture can adapt to modern changes while preserving its identity. The findings highlight the significance of cultural values in shaping behaviors and decisions related to settlements, providing a model of cultural and environmental sustainability that can be applied in the future.

Keywords: Settlement, Kampung Buloa, Traditional.

ABSTRAK.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan survey dan wawancara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola permukiman tradisional kampung Buloa Makassar dan bagaimana bentuk perilaku masyarakat kampung Buloa Makassar. Kampung Buloa hingga saat ini tetap masih mempertahankan kearifan tradisionalnya. Sebagai salah satu permukiman tradisional di Sulawesi Selatan, Kampung memiliki pola tata ruang yang kaya akan nilai budaya dan mencerminkan perilaku masyarakat setempat. Rumah tradisional kampung Buloa merupakan salah satu contoh dari bentuk rumah tradisional suku Makassar yang hampir sama dengan rumah tradisional suku Bugis. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana budaya lokal mampu beradaptasi dengan perubahan modern sambil tetap mempertahankan identitasnya. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya nilai budaya dalam memengaruhi perilaku dan keputusan terkait permukiman, serta memberikan contoh tentang keberlanjutan budaya dan lingkungan yang bisa diterapkan dimasa yang akan datang.

Kata kunci: Permukiman, Kampung Buloa, Tradisional,

PENDAHULUAN

Kampung Buloa, sebagai salah satu kawasan permukiman tradisional di Sulawesi Selatan, memiliki tata ruang yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan nilai budaya dan perilaku sosial mereka. Adaptasi terhadap kondisi geografis dan ekologis adalah bagian dari identitas sosial dan budaya yang unik dari pola permukiman ini. Tata ruang di Kampung Buloa mencerminkan dinamika sosial-budaya yang rumit dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan kontemporer, seperti orientasi rumah, penggunaan ruang publik, dan pola interaksi sosial masyarakat.

Penelitian mengenai pola permukiman tradisional yang ada di Indonesia telah banyak dilakukan, seperti pada masyarakat Taneyan Lanjhang di Madura (Fauzia, 2006) dan Kampung Naga di Jawa Barat (Swasti, 2016), yang menunjukkan bahwa elemen budaya memainkan peran penting dalam pembentukan pola tata ruang. Meskipun sudah banyak penelitian yang telah menekankan pola permukiman berbasis budaya di berbagai wilayah, sangat sedikit penelitian yang mempelajari pengaruh perilaku dan budaya terhadap pola permukiman Kampung Buloa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi hubungan

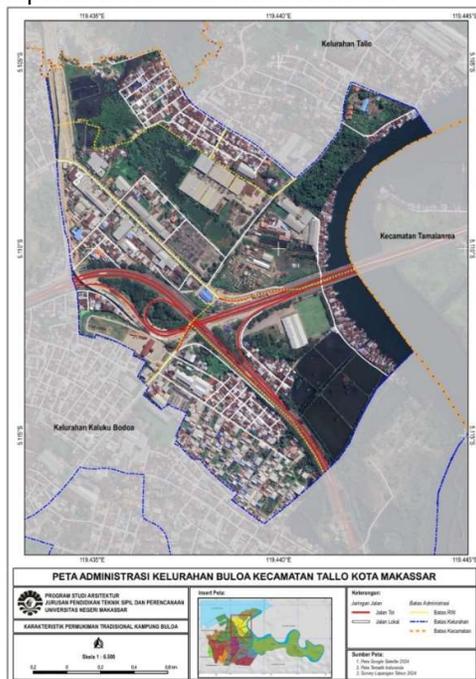
antara nilai budaya, perilaku masyarakat, dan tata ruang permukiman Kampung Buloa.

Penelitian ini berusaha memahami bagaimana masyarakat Kampung Buloa mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekarang dengan menggunakan teori adaptasi budaya (Rapoport, 1969). Selain itu, bagaimana hubungan sosial dan pola tata ruang dipengaruhi oleh keterikatan masyarakat terhadap tempat tinggal mereka dipelajari melalui pendekatan konsep tempat ikatan (Scannell & Gifford, 2010).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model untuk perencanaan permukiman yang berkelanjutan dan berbasis budaya karena memberikan kontribusi penting dalam memahami pola permukiman tradisional di Sulawesi Selatan dan menawarkan panduan untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal di tengah modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada salah satu kampung tradisional yang terletak di Kota Makassar, yaitu Kampung Buloa. Lokasi ini dipilih karena Kampung Buloa mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Makassar yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional.

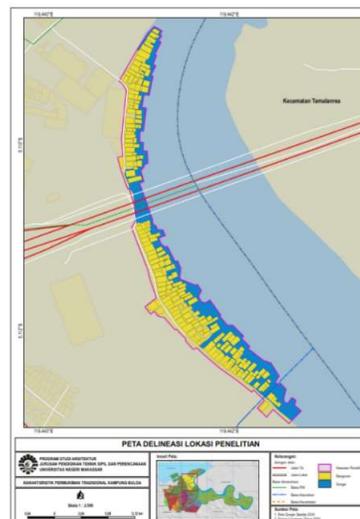


Gambar 1.. Peta Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo (Sumber: Google Maps)

Sebagai kawasan permukiman yang terletak di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kampung Buloa termasuk dalam wilayah RW 5 yang terdiri dari 3 RT. Berdasarkan data administratif, luas wilayah Kampung Buloa adalah sekitar 54,4 Ha. Hampir seluruh wilayahnya merupakan lahan terbangun karena tingkat kepadatan permukiman yang sangat tinggi. Rumah-rumah di Kampung Buloa saling berdempetan, dengan bagian belakang rumah berbatasan langsung dengan Sungai Tallo.

Penggunaan lahan di Kampung Buloa terdiri dari dua kategori utama, yaitu lahan terbangun dan tidak terbangun. Lahan tidak terbangun mencakup area di sekitar sungai yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas sosial, sedangkan lahan terbangun mencakup permukiman yang didominasi rumah tinggal serta beberapa bangunan multifungsi, seperti ruko, warung, dan gudang.

Pada RT 01, terdapat 23 unit rumah dengan jumlah warga sebanyak 154 orang. Sebagian rumah di RT ini berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus toko kecil atau warung. Di RT 02, terdapat 33 unit rumah dengan jumlah warga sebanyak 178 orang. Selain rumah tinggal, beberapa bangunan di RT ini digunakan sebagai ruko atau gudang. Sementara itu, RT 03 memiliki 59 unit rumah dengan jumlah warga sebanyak 181 orang, di mana sebagian bangunan juga digunakan untuk usaha kecil atau penyimpanan.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian (Sumber: Google Maps)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi objek dan populasi subjek di wilayah penelitian. Populasi objek di Kampung Buloa meliputi jalan, lorong-lorong kecil, dan bangunan rumah. Berikut adalah rincian populasi pada kondisi fisik. Populasi untuk jalan di permukiman Kampung Buloa difokuskan pada lorong-lorong utama yang menghubungkan rumah-rumah warga dan menjadi pusat interaksi sosial. Populasi bangunan terdiri dari total 115 rumah di RW 5, dengan rincian 23 rumah di RT 01, 33 rumah di RT 02, dan 59 rumah di RT 03. Beberapa bangunan difungsikan sebagai toko kecil, gudang, atau ruko selain sebagai tempat tinggal.

Populasi subjek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Kampung Buloa, yang mencakup total 513 jiwa di seluruh RW 5. Populasi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal dan memiliki rumah di Kampung Buloa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik sosial, budaya, dan sejarah masyarakat serta bagaimana hal ini memengaruhi pola permukiman di Kampung Buloa.

Sampel yang digunakan untuk populasi objek adalah lorong utama yang berada di tengah kampung, kelompok rumah, dan lingkungan sekitarnya. Untuk populasi subjek, metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu berdasarkan pertimbangan peneliti, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik quota sampling untuk membagi sampel terpilih ke dalam sub kelompok berdasarkan faktor tertentu.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bangunan yang dihuni selama dua generasi atau lebih untuk mengidentifikasi siklus kehidupan penghuni serta pola perubahan aktivitas dan fisik bangunan.
- b. Bangunan yang masih difungsikan sebagai tempat tinggal atau memiliki fungsi lain, seperti toko atau gudang, yang memungkinkan adanya aktivitas di dalamnya.
- c. Bangunan yang memungkinkan untuk dilakukan observasi langsung, khususnya yang berkaitan dengan pengambilan data dari pemilik bangunan.

- d. Bangunan dengan keberadaan pintu butulan, baik yang masih memiliki pintu tersebut atau yang diketahui pernah memilikinya, untuk memahami pola akses dan aktivitas sosial di dalam permukiman.
- e. Pendekatan ini dirancang untuk mengungkap keterkaitan antara aktivitas sosial, pola tata ruang, dan dinamika budaya masyarakat di Kampung Buloa.

Variabel Penelitian

N o.	Variabel Penelitian	Indikator	Sumber Data
1	Permukiman dan Tata Ruang	a. Jalan utama yang digunakan seluruh masyarakat	Observasi pada jalan utama dan wawancara dengan warga
		b. Lorong-lorong kecil sebagai jalur penghubung rumah di area area terpencil	Observasi I pada lorong – lorong kecil di Kampung Buloa
		c. Tata letak rumah dan penggunaan ruang sosial di sekitar rumah	Dokumentasi foto, observasi langsung
2	Bangunan Rumah	a. Jumlah rumah di setiap RT (RT 1, 2, dan 3)	Observasi dan wawancara dengan warga
		b. Fungsi bangunan (rumah tinggal, toko, gudang)	Wawancara dengan pemilik rumah
		c. Material bangunan (tradisional vs. modern)	Observasi dan dokumentasi foto bangunan
3	Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat	a. Nilai-nilai sosial dan budaya (sipakatau, sipakalebbi, sipakainge)	Wawancara dengan warga dan tokoh adat

	b. Pola interaksi sosial dalam ruang publik	Observasi, wawancara, dan diskusi kelompok dengan masyarakat
4	Pola Hidup dan Aktivitas Penghuni	Wawancara mendalam dan observasi langsung
	a. Perubahan aktivitas dalam rumah dan lingkungan seiring waktu	
	b. Perubahan aktivitas dalam rumah dan lingkungan seiring waktu	Wawancara mendalam dan observasi langsung
5	Fungsi Ganda Bangunan	Observasi dan wawancara dengan pemilik rumah
	Bangunan yang digunakan sebagai rumah tinggal dan ruko/warung/gudang	
6	Lingkungan dan Ruang Terbuka	Observasi, wawancara dengan warga, dokumentasi foto
	Halaman bersama atau ruang terbuka yang digunakan untuk aktivitas sosial	

yang ada dalam masyarakat. Menurut Rapoport, ruang tidak hanya menjadi tempat fisik, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari tatanan sosial dan interaksi antarwarga, yang terlihat jelas dalam hubungan kekerabatan yang erat di Kampung Buloa.

1. Pola Tata Ruang Permukiman

Pola permukiman di Kampung Buloa sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya masyarakatnya. Terletak di bantaran Sungai Tallo, kampung ini memiliki ciri khas dalam hal tata ruang yang berbeda dengan permukiman modern. Hal ini terlihat jelas dalam cara rumah-rumah dibangun dan diatur.



Gambar 3. Struktur Permukiman Buloa yang padat dan rumah saling berdempetan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Buloa merupakan kawasan permukiman tradisional yang memiliki karakteristik budaya lokal yang unik. Budaya masyarakat di Kampung Buloa, yang sarat dengan nilai-nilai adat dan kearifan lokal, tercermin dalam pola tata ruang permukiman, orientasi rumah, serta pola interaksi sosial. Salah satu ciri khas budaya masyarakat Kampung Buloa adalah penggunaan rumah panggung sebagai bentuk fisik yang tetap bertahan meskipun terjadi modernisasi. Rumah panggung ini tidak hanya berfungsi sebagai adaptasi terhadap kondisi lingkungan seperti ancaman banjir dari Sungai Tallo tetapi juga melambangkan identitas budaya masyarakat Makassar. Hal ini sesuai dengan pandangan Rapoport (1969), yang menekankan bahwa tata ruang permukiman tradisional mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial

Kampung Buloa memiliki struktur permukiman yang sangat padat, dengan rumah-rumah yang saling berdempetan. Keterbatasan lahan membuat hampir seluruh area permukiman di Kampung Buloa terbangun, dengan hanya sedikit area terbuka. Sebagian besar rumah memiliki ukuran kecil, dan banyak di antaranya yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal sekaligus tempat usaha (seperti toko atau warung). Rumah-rumah ini dibangun dalam barisan yang rapat, menciptakan pola hunian yang sangat terintegrasi satu sama lain.

Rumah-rumah di Kampung Buloa umumnya berbentuk rumah panggung, yang merupakan ciri khas arsitektur tradisional masyarakat Makassar. Rumah panggung ini tidak hanya berfungsi sebagai adaptasi terhadap lingkungan (misalnya untuk menghindari banjir dari Sungai Tallo), tetapi juga mencerminkan nilai budaya masyarakat. Struktur rumah panggung ini mengatur ruang fisik

yang sangat terhubung dengan alam dan lingkungan sekitar, memungkinkan sirkulasi udara yang baik, serta memberikan ruang di bawah rumah yang sering dimanfaatkan untuk aktivitas sosial atau penyimpanan barang.

Dalam konteks orientasi rumah yang tidak mengikuti pola tradisional menghadap sungai atau bukit, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori adaptasi ruang oleh Amos Rapoport (1982). Rapoport menyatakan bahwa masyarakat secara alami beradaptasi dengan kondisi lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan praktis dan simbolis. Dalam kasus Kampung Buloa, masyarakat telah mengubah orientasi rumah mereka agar lebih terhubung dengan jalan utama atau akses transportasi, yang mengindikasikan adanya perubahan kebutuhan dalam berinteraksi dengan dunia luar, termasuk akses ekonomi dan sosial. Dengan demikian, perubahan ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional.



Gambar 4. Orientasi Rumah Menghadap jalan Utama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Jalan utama yang terletak di tengah Kampung Buloa menjadi pusat utama yang menghubungkan seluruh bagian kampung. Dari wawancara bersama para warga jalan ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menghubungkan rumah-rumah, toko, dan fasilitas umum lainnya. Jalan utama ini memungkinkan mobilitas warga dan akses ke berbagai fasilitas, termasuk tempat

ibadah, pasar, dan toko kecil yang tersebar di kampung.



Gambar 5. Jalan utama Kampung Buloa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Selain jalan utama, terdapat juga lorong-lorong kecil yang menghubungkan rumah-rumah di area dalam kampung.



Gambar 6. Lorong lorong kecil dalam kampung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

2. Bangunan Rumah dan Fungsi Ganda

Bangunan rumah di Kampung Buloa mencerminkan pola permukiman tradisional yang dipadukan dengan adaptasi modern. Sebagian besar rumah di kampung ini masih mempertahankan bentuk rumah panggung khas Makassar, yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan seperti ancaman banjir dari Sungai Tallo. Rumah panggung di Kampung Buloa memiliki struktur kayu dengan kolong yang berfungsi untuk berbagai keperluan, seperti ruang penyimpanan barang atau aktivitas sosial masyarakat.



Gambar 7. Rumah Panggung tradisional
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Namun, seiring perkembangan zaman, banyak rumah yang telah dimodifikasi menggunakan material modern seperti beton, seng, atau bata. Modifikasi ini dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tahan rumah, tetapi struktur panggung tetap dipertahankan sebagai simbol budaya dan identitas lokal.



Gambar 8. Rumah Panggung yang Telah dimodifikasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karakteristik permukiman di Kampung Buloa yang sangat padat memengaruhi pola penggunaan rumah. Karena keterbatasan lahan, masyarakat memanfaatkan setiap bagian rumah mereka untuk berbagai keperluan. Rumah-rumah yang berdempetan menciptakan lingkungan di mana ruang pribadi dan ruang komersial sering kali tumpang tindih. Meski begitu, fungsi ganda rumah tidak mengurangi nilai sosial dalam komunitas, karena masih ada ruang untuk interaksi di lorong-lorong kecil atau jalan utama. Fungsi ganda rumah ini mencakup penggunaan rumah sebagai:

- Toko atau Warung: Beberapa rumah memiliki ruang depan yang diubah menjadi toko atau warung kecil untuk menjual kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, dan barang kebutuhan pokok.
- Gudang: Beberapa rumah digunakan sebagai tempat penyimpanan barang, baik untuk kebutuhan keluarga maupun untuk kegiatan usaha.
- Ruko (Rumah Toko): Beberapa rumah difungsikan sebagai rumah sekaligus tempat

usaha, di mana bagian depan rumah dijadikan area komersial sementara bagian belakang atau atas tetap digunakan sebagai tempat tinggal.

Pola hidup yang terus berkembang memengaruhi cara masyarakat Kampung Buloa memanfaatkan rumah mereka. Awalnya, rumah panggung hanya digunakan sebagai tempat tinggal, dengan kolong rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen atau barang kebutuhan sehari-hari. Namun, dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi, banyak kolong rumah yang sekarang difungsikan sebagai warung atau gudang.



Gambar 9. Rumah sebagai tempat tinggal dan usaha
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Bagian depan rumah yang semula digunakan sebagai ruang keluarga kini sering diubah menjadi toko kecil. Hal ini menunjukkan adanya perubahan fungsi ruang dalam rumah untuk menyesuaikan dengan tuntutan sosial dan ekonomi. Fenomena ini sesuai dengan teori adaptasi budaya (Rapoport, 1969), di mana masyarakat berusaha menyesuaikan kebutuhan mereka tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Penggunaan rumah sebagai tempat usaha menjadi salah satu strategi masyarakat Kampung Buloa untuk meningkatkan pendapatan mereka. Rumah-rumah yang difungsikan sebagai toko atau warung menjadi pusat aktivitas ekonomi skala kecil di kampung ini. Hal ini juga memperkuat hubungan sosial antarwarga, di mana transaksi ekonomi sering kali diiringi dengan interaksi sosial. Dengan adanya fungsi ganda, rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi aset ekonomi yang mendukung kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat

- a. Nilai-Nilai Budaya yang Dijunjung Tinggi

Masyarakat Kampung Buloa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisional Makassar, yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai budaya yang masih dipraktikkan oleh masyarakat di antaranya:

- **Sipakatau** (*saling menghormati*): Nilai ini mencerminkan penghormatan antar individu, baik dalam hubungan keluarga, tetangga, maupun komunitas yang lebih luas. Warga Kampung Buloa menjaga hubungan harmonis dengan sesama melalui sikap saling menghormati dan menghargai.
 - **Sipakalebbi** (*saling memuliakan*): Masyarakat memiliki kebiasaan untuk saling mendukung dan membantu, terutama dalam kegiatan adat atau sosial. Hal ini terlihat dalam partisipasi aktif mereka dalam acara-acara bersama, seperti pernikahan, kematian, atau kegiatan keagamaan.
 - **Sipakainge** (*saling mengingatkan*): Nilai ini mencerminkan kepedulian antarwarga untuk menjaga satu sama lain. Dalam konteks sosial, nilai ini diwujudkan dalam bentuk teguran atau nasihat yang diberikan untuk kebaikan bersama.
- b. Pola Interaksi Sosial dalam Masyarakat Dalam Kehidupan sosial sehari hari, masyarakat Kampung Buloa sangat erat dan saling bergantung. Hal ini didukung oleh pola permukiman yang padat, di mana rumah-rumah saling berdempetan dan lorong-lorong kecil menjadi ruang sosial utama.
- berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga menjadi tempat untuk kegiatan sosial seperti diskusi antarwarga, pertemuan komunitas, dan aktivitas perdagangan kecil-kecilan.
 - Partisipasi dalam kegiatan bersama: Warga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan adat, keagamaan, dan sosial. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap kampung mereka dan memperkuat solidaritas antarwarga.
- c. Pola Interaksi Sosial dalam Masyarakat Keterikatan masyarakat Kampung Buloa terhadap kampung mereka sangat kuat, baik secara emosional maupun sosial. Hal ini ditunjukkan melalui:
- Hubungan keluarga yang erat: Banyak rumah di Kampung Buloa dihuni oleh keluarga besar yang telah tinggal di sana selama beberapa generasi. Pola ini mencerminkan keterikatan emosional yang mendalam terhadap tempat tinggal mereka.
 - Ruang terbuka sebagai tempat berkumpul: Selain lorong-lorong kecil, halaman bersama atau ruang terbuka sering digunakan untuk kegiatan kolektif seperti rapat warga, kerja bakti, atau acara adat.
 - Hubungan spiritual dengan lingkungan: Sungai Tallo yang membentang di belakang sebagian besar rumah tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga memiliki makna budaya dan spiritual bagi masyarakat. Sungai ini menjadi bagian penting dari kehidupan mereka, baik sebagai sumber penghidupan maupun simbol keseimbangan dengan alam.



Gambar 10. Pola Interaksi Warga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pola interaksi sosial di kampung ini mencerminkan hubungan yang erat antarwarga, dengan karakteristik berikut:

- Jalan utama sebagai pusat aktivitas: Jalan utama di Kampung Buloa tidak hanya

KESIMPULAN

Studi ini meneliti hubungan antara nilai budaya, perilaku masyarakat, dan pola tata ruang permukiman di Kampung Buloa. Beberapa temuan penting dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya lokal seperti sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge terus dipertahankan di Kampung Buloa, dan ini tercermin dalam tata ruang permukiman dan cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka.
2. Rumah panggung di Kampung Buloa mengalami perubahan material untuk

memenuhi standar modern, seperti penggunaan beton dan seng, tetapi struktur dasar tetap dipertahankan sebagai simbol budaya lokal dan cara mengatasi ancaman banjir dari Sungai Tallo. Perubahan ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menyeimbangkan modernisasi dengan pelestarian tradisi.

3. Rumah dengan orientasi jalan utama daripada sungai menunjukkan pergeseran kebutuhan masyarakat dari orientasi simbolis ke pragmatis. Ini adalah pola adaptasi terhadap modernisasi. Ini menunjukkan bagaimana penduduk Kampung Buloa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan persyaratan aksesibilitas sambil mempertahankan ikatan sosial dan emosional dengan lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah Andi, '(2016) Applying Uneven Number (Te'gennebali) of Certain Elements ini Bola Ugi District of Soppeng South Sulawesi, Indonesia' *Procedia Engineering* 810 - 817
- Abidah A., Yahya M., and Rauf B. A., '(2020) Kajang Traditional House Outside And The Physiological Comfort Of Its Occupants', pp. 446-448. Ayunurafidha, Arnes. 2015. "Pola Permukiman Tradisional Dusun Krajan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang." Universitas Brawijaya.
- Barker, R. G. (1968). *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*. Stanford University Press.
- Doxiadis, Constantinos Apostolou. 1968. *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. UK: Hutchinson & Co.
- Fauzia Liza, *Karakteristik Permukiman Taneyan Lanjhang Di Kecamatan Labang Madura, Malang* : Universitas Brawijaya (2006)
- Lefebvre, H. (1992). *The Production of Space*. Wiley-Blackwell.
- Lévi-Strauss, C. (1962). *La pensée sauvage*.
- Capra, F. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Doubleday.
- Mauss, M., & Lévi-Strauss, C. (1950). *Sociologie et anthropologie. Precede d'une Introduction a l'oeuvre de Marcel Mauss par Claude Levi-Strauss*.
- Oliver, P. (1969). *Shelter and society*. New York: F. A. Praeger.
- Oliver, P. (1987). *Dwellings: The House Across the World*.
- Park, R. E., & Burgess, E. W. (1925). *The City*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Foundation. edited by Wagner Philip L. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.
- Sasongko, Ibnu. 2005. "Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya." *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 33(1):1-8.
- Srinivas, M. N. (1955). *The Social Structure of a Mysore Village*.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Culture Change. The Methodology of Multilinear Evolution*.
- Swasti, Tathia Edra. 2016. "Pengaruh Kerapatan Bangunan Pada Karakteristik Termal Rumah Tinggal Kampung Naga Terhadap Kenyamanan Penghuni." *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* 5(2):83-90.
- Steward, J. H. (1969). *The Concept and Method of Cultural Ecology*.
- Throsby, D. (2001). *Economics and Culture*. Cambridge University Press.